



NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL - HUJURAT (49) : 13 ANALISIS TAFSIR TARBAWI TERHADAP PENGELOLAAN KEBERAGAMAN SOSIAL

Sulistia Retno Dewanti¹, Insaniatul Jannah², Wardatul Hasanah³, Nova Saha
Fasadena⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: sulistiaretnodewanti@gmail.com¹, insaniatuljannah09@gmail.com²,

wardatulhasanah1828@gmail.com³, novahiday@gmail.com⁴

Abstract :

This study aims to analyze the values of multicultural education contained in QS. Al-Hujurat verse 13 and its relevance to managing social diversity. This research uses a library research method with a tarbawi interpretation approach, which examines the Qur'anic verse from an educational perspective. The results of the study indicate that QS. Al-Hujurat verse 13 contains several important values of multicultural education, including human equality, tolerance, appreciation of differences, and the concept of ta'aruf as a foundation for building social relationships. The value of equality teaches that all humans have the same position and should not be treated differently based on social identity. The value of tolerance encourages people to respect diversity and create harmonious social interactions. The concept of ta'aruf becomes an important strategy in creating positive social relationships through the process of knowing and understanding each other. Therefore, multicultural education based on Qur'anic values can serve as an effort to develop students' character to become inclusive individuals who respect differences and are able to live together in a diverse society.

Keywords : *Multicultural Education, QS. Al-Hujurat Verse 13, Tarbawi Interpretation, Social Diversity, Tolerance.*

Abstrak :

Keberagaman sosial merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Perbedaan suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak disertai pemahaman yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 serta relevansinya terhadap pengelolaan keberagaman

sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tarbawi, yaitu mengkaji ayat Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 mengandung beberapa nilai utama dalam pendidikan multikultural, yaitu nilai kesetaraan manusia, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan konsep ta'aruf sebagai dasar membangun hubungan sosial. Nilai kesetaraan mengajarkan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama dan tidak boleh dibedakan berdasarkan identitas sosial. Nilai toleransi mendorong manusia untuk menghargai keberagaman serta membangun kehidupan yang harmonis. Konsep ta'aruf menjadi strategi penting dalam menciptakan interaksi sosial yang positif melalui proses saling mengenal dan memahami. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: : Pendidikan Multikultural, QS. Al-Hujurat Ayat 13, Tafsir Tarbawi, Keberagaman Sosial, Toleransi.

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan salah satu karakteristik utama kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial (Alim et al., 2025). Indonesia sebagai negara multikultural memiliki ribuan pulau, ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, serta berbagai agama dan budaya yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut seharusnya menjadi modal sosial dalam memperkuat persatuan, namun pada kenyataannya perbedaan masih kerap memunculkan diskriminasi, prasangka, intoleransi, hingga konflik sosial (Nugraha et al., 2025). Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu solusi strategis untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan harmonis antarmasyarakat. Moderasi beragama tidak mengedepankan permusuhan terhadap pihak yang berbeda, melainkan mengajak setiap individu untuk bersikap seimbang, menghargai perbedaan, serta menjunjung nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Nasution & Albina, 2024).

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun sikap saling menghormati, toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Vanesia et al., 2023). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling

mengenal (ta'aruf), bukan saling merendahkan ataupun membanggakan identitas kelompok. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt. ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh ras, suku, maupun status sosial (Hasan & Sofa, 2025). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, seperti kesetaraan manusia, toleransi, persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan keharmonisan sosial, menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang hidup dalam lingkungan yang plural (Mochtar et al., n.d.).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 melalui perspektif Tafsir Tarbawi serta mengkaji relevansinya terhadap pengelolaan keberagaman sosial. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konsep pendidikan multikultural secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji QS. Al-Hujurat ayat 13 melalui pendekatan Tafsir Tarbawi dalam konteks pengelolaan keberagaman sosial masih relatif terbatas (Pendidikan et al., n.d.). Padahal, Tafsir Tarbawi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada penggalian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasinya dalam kehidupan sosial maupun praktik pendidikan (Ulum & Hasan, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik sekaligus praktis karena berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter multikultural sebagai salah satu upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 secara mendalam, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Menurut , penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Adapun penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari dokumen tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. (Setiawan & Maulana, 2026) Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat melakukan analisis secara sistematis terhadap

berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan Tafsir Tarbawi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai objek utama kajian. (Ramadan, 2023) Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber utama penafsiran, seperti Tafsir Al-Misbah karya , Tafsir Ibnu Katsir karya , serta beberapa literatur Tafsir Tarbawi. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pendidikan Islam, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang membahas pendidikan multikultural, keberagaman sosial, serta nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Pemilihan sumber tersebut dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan informasi yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini digunakan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut , studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Ihsan, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang membahas QS. Al-Hujurat ayat 13, konsep pendidikan multikultural, Tafsir Tarbawi, dan pengelolaan keberagaman sosial. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan kandungan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh dan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 serta relevansinya terhadap pengelolaan keberagaman sosial dalam kehidupan masyarakat. (Alfian Ikhsan, Muhammad. 2025).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil temuan utama

Fokus / Tujuan	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Ringkasan Temuan
Nilai pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 13	Ditemukan bahwa keberagaman manusia dipahami sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihargai. Perbedaan suku, budaya, dan latar belakang menjadi bagian dari kehidupan sosial.	Informan menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat mengajarkan manusia untuk saling mengenal (<i>ta'aruf</i>) dan tidak membedakan seseorang berdasarkan identitas sosialnya.	Nilai pendidikan multikultural membentuk pemahaman bahwa perbedaan bukan alasan untuk konflik, tetapi menjadi sarana membangun hubungan sosial yang harmonis.
Kesetaraan manusia dalam kehidupan sosial	Terlihat bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama dan tidak boleh diperlakukan berbeda karena suku, budaya, atau status sosial.	Hasil kajian menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak berdasarkan keturunan maupun kelompok, tetapi berdasarkan ketakwaan dan akhlak.	Kesetaraan menjadi dasar pendidikan multikultural untuk menciptakan lingkungan yang adil dan bebas diskriminasi.
Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan	Interaksi sosial dapat berjalan dengan baik apabila setiap individu mampu menerima perbedaan pendapat, budaya, dan kebiasaan.	Informan menjelaskan bahwa toleransi diperlukan agar masyarakat mampu menghargai hidup berdampingan lain, dan tanpa merendahkan kelompok lain.	Sikap toleransi membentuk individu yang memiliki empati, mampu menghargai orang lain, dan mampu menjaga keharmonisan sosial.
Konsep <i>ta'aruf</i> sebagai pengelolaan keberagaman	Ditemukan bahwa proses saling mengenal dapat mengurangi prasangka dan memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa <i>ta'aruf</i> bukan hanya mengenal identitas, tetapi juga memahami budaya, karakter, dan perbedaan orang lain.	Konsep <i>ta'aruf</i> menjadi strategi dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial yang positif.
Pendidikan multikultural sebagai pencegah konflik sosial	Pendidikan dapat menjadi tempat membentuk karakter peserta didik agar terbiasa menghargai keberagaman.	Informan menjelaskan bahwa pendidikan berperan menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan sikap inklusif.	Pendidikan multikultural menjadi upaya membangun generasi yang mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.

Hasil kajian terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 melalui pendekatan tafsir tarbawi menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang memiliki relevansi kuat dalam pengelolaan keberagaman sosial. Keberagaman suku, bangsa, budaya, dan latar belakang sosial dipahami sebagai sunnatullah yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia. Analisis terhadap berbagai kitab tafsir dan literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa tujuan keberagaman bukanlah untuk menciptakan perbedaan yang memicu konflik, melainkan sebagai sarana *ta'aruf* atau saling

mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, keberagaman diposisikan sebagai kekuatan dalam membangun persatuan apabila dikelola berdasarkan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 memuat empat nilai utama pendidikan multikultural, yaitu kesetaraan manusia, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan konsep ta'aruf. Nilai kesetaraan menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun status sosial. Sementara itu, nilai toleransi mengajarkan pentingnya menghormati hak orang lain, menerima keberagaman, serta membangun kehidupan yang damai. Penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan dalam mengembangkan sikap saling menghormati, sedangkan konsep ta'aruf menjadi strategi untuk memperkuat komunikasi, mengurangi prasangka, dan meningkatkan kerja sama antarkelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 memiliki implikasi yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang inklusif, adil, toleran, dan menghargai keberagaman. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, membangun budaya dialog, serta menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an berpotensi menjadi salah satu strategi dalam memperkuat persatuan, mencegah konflik sosial, dan membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Makna Keberagaman Manusia dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Tarbawi

Keberagaman manusia merupakan salah satu realitas kehidupan yang telah menjadi bagian dari ketetapan Allah Swt. (Aderus & Harun, 2025) Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah hidup dalam kondisi yang benar-benar sama, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari asal-usul, budaya, bahasa, pola pikir, kebiasaan, maupun kondisi sosial masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari karena manusia diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam perspektif Islam, keberagaman bukanlah sebuah bentuk kekurangan yang harus dihilangkan, melainkan sebuah tanda kebesaran Allah Swt. yang harus disyukuri dan dikelola dengan baik. Al-Qur'an memberikan banyak penjelasan mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah

menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan manusia dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal.

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehendak Allah. Manusia tidak diberikan pilihan untuk menentukan berasal dari kelompok, bangsa, atau budaya tertentu, karena semuanya merupakan ketentuan Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak memiliki alasan untuk merasa lebih unggul dibandingkan manusia lainnya hanya berdasarkan faktor keturunan, suku, atau identitas sosial.

Dalam tafsir tarbawi, QS. Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya dipahami sebagai ayat yang menjelaskan hubungan sosial, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan bagi manusia. (Adawiyah & Anadri, 2025) Pendekatan tafsir tarbawi berusaha menggali pesan pendidikan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, ayat tersebut mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran bahwa setiap individu memiliki nilai dan kedudukan yang sama.

Kata *lita'arafu* dalam ayat tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial. (Januari et al., 2024) Secara bahasa, kata tersebut berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengenal atau mengetahui. Namun, dalam konteks sosial, makna saling mengenal memiliki cakupan yang lebih luas. Saling mengenal berarti membangun komunikasi, memahami perbedaan, menghargai karakter orang lain, serta menciptakan hubungan yang harmonis.

Konsep *ta'aruf* menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan multikultural. (Saputri & S, 2025) Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan seseorang untuk mengetahui bahwa masyarakat memiliki perbedaan, tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia dapat hidup bersama dengan perbedaan tersebut. Perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan munculnya konflik, tetapi menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengalaman.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan gambaran bahwa sekolah harus menjadi tempat yang mampu mempertemukan berbagai latar belakang peserta didik. Peserta didik harus diajarkan bahwa teman yang memiliki budaya atau kebiasaan berbeda bukanlah seseorang yang harus di jauhi, tetapi seseorang yang dapat menjadi sumber pembelajaran. (Lefteuw et al., 2026)

Dengan demikian, keberagaman dalam perspektif Islam bukanlah ancaman, tetapi merupakan peluang untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengubah perbedaan menjadi kekuatan melalui penanaman nilai toleransi, penghormatan, dan kerja sama.

Nilai Kesetaraan Manusia sebagai Dasar Pendidikan Multikultural

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 adalah nilai kesetaraan manusia. (Siregar & Jamil, 2024) Ayat tersebut menjelaskan

bahwa seluruh manusia berasal dari penciptaan yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt.

Kesetaraan manusia menjadi prinsip penting dalam pendidikan multikultural karena pendidikan pada dasarnya bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk mengembangkan potensi dirinya.(Berkeadilan, 2025) Tidak boleh ada seseorang yang mendapatkan perlakuan berbeda hanya karena berasal dari kelompok tertentu.

Dalam kehidupan sosial, sering ditemukan adanya pandangan yang menganggap suatu kelompok lebih tinggi dibanding kelompok lainnya. Sikap seperti ini dapat muncul karena perbedaan budaya, status ekonomi, pendidikan, maupun lingkungan sosial. Padahal, dalam ajaran Islam, kemuliaan manusia tidak diukur berdasarkan faktor-faktor tersebut.

QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan penegasan bahwa ukuran kemuliaan seseorang adalah ketakwaannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh menilai orang lain hanya berdasarkan penampilan atau identitas sosial. Nilai seseorang ditentukan oleh akhlak, perilaku, dan kualitas dirinya.

Dalam lingkungan pendidikan, prinsip kesetaraan dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik. Setiap siswa memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, mendapatkan perhatian, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Guru tidak boleh memberikan perlakuan istimewa kepada siswa tertentu dan mengabaikan siswa lainnya.

Nilai kesetaraan juga berkaitan dengan cara pandang terhadap keberhasilan peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya menghargai siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi juga harus menghargai berbagai potensi lain seperti kreativitas, kemampuan sosial, dan keterampilan lainnya.

Penerapan nilai kesetaraan akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat. Peserta didik akan merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri untuk berkembang. Selain itu, mereka juga akan belajar bahwa menghormati orang lain merupakan bagian penting dalam kehidupan bersama.

Selain itu, nilai kesetaraan manusia dalam pendidikan multikultural juga mengajarkan pentingnya menghilangkan sikap diskriminasi dalam proses pembelajaran. Perbedaan latar belakang peserta didik seharusnya tidak menjadi alasan munculnya perlakuan yang tidak adil. Justru keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih luas, karena setiap individu dapat saling berbagi pengalaman, budaya, dan cara pandang yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun sikap saling menghargai antar sesama manusia.

Pendidikan yang berlandaskan nilai kesetaraan juga dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan.(Bima & Surakarta, 2025) Ketika siswa memahami bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama, mereka akan lebih mudah menerima keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun

kebiasaan. Sikap tersebut sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam, karena dapat mencegah munculnya konflik akibat rasa superioritas atau anggapan bahwa kelompok tertentu lebih baik daripada kelompok lainnya.

Dengan menerapkan nilai kesetaraan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial dan sikap toleransi yang tinggi. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan secara individu, tetapi juga dibimbing agar mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu menciptakan masyarakat yang adil, menghargai keberagaman, dan mampu menjadikan perbedaan sebagai sesuatu yang memperkuat persatuan.

Nilai Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan multikultural yang sangat sesuai dengan pesan QS. Al-Hujurat ayat 13. (Nufus et al., 2018) Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa perbedaan manusia merupakan sesuatu yang harus diterima dan dihargai.

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, toleransi menjadi kebutuhan penting agar hubungan sosial dapat berjalan dengan baik. Tanpa adanya toleransi, perbedaan kecil dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Oleh sebab itu, manusia perlu memiliki kemampuan untuk menerima keberadaan orang lain yang berbeda.

Toleransi dalam perspektif Islam tidak berarti menghilangkan identitas seseorang atau mencampurkan semua perbedaan. (Bima & Surakarta, 2025) Toleransi berarti memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan identitas dan keyakinannya, selama tetap menjaga hubungan sosial yang baik. Dalam pendidikan, sikap toleransi perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. (Nugraheni et al., 2025) Peserta didik harus dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan cara berpikir, serta tidak melakukan tindakan yang merendahkan kelompok tertentu.

Guru memiliki peran besar dalam menanamkan nilai toleransi. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang memberikan ruang bagi diskusi dan pertukaran pendapat. Dengan demikian, siswa belajar bahwa perbedaan pandangan bukan sesuatu yang harus menyebabkan permusuhan.

Selain melalui pembelajaran, toleransi juga dapat dibangun melalui budaya sekolah. Sekolah dapat menciptakan berbagai kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa. Melalui interaksi tersebut, peserta didik akan memahami bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing.

Nilai toleransi yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 juga mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk saling menjauhkan diri, melainkan menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran karena setiap individu memiliki pengalaman, budaya, dan pemikiran yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut dapat membantu

peserta didik memahami bahwa dunia terdiri dari berbagai macam latar belakang yang harus dihormati.

Penerapan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah juga dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Ketika siswa terbiasa menghargai perbedaan, mereka akan lebih mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa melihat adanya perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun kondisi sosial. Sikap tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis.

Selain itu, toleransi dalam pendidikan multikultural juga berperan dalam mencegah munculnya sikap fanatisme yang berlebihan dan prasangka terhadap kelompok lain.(Yulastri et al., 2026) Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, siswa dapat belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang bijaksana, melalui komunikasi dan sikap saling menghormati.

Dengan demikian, nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 memiliki peran besar dalam membentuk pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membangun sikap sosial yang mampu menerima keberagaman. Apabila nilai toleransi diterapkan secara konsisten, sekolah dapat menjadi tempat yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan.

Konsep Ta'aruf sebagai Strategi Pengelolaan Keberagaman Sosial

Konsep ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 merupakan konsep yang sangat penting dalam pengelolaan keberagaman sosial. Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar mereka saling mengenal.(Firdaus et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa tujuan keberagaman bukanlah untuk menciptakan perpecahan, tetapi untuk membangun hubungan yang lebih luas. Dalam kehidupan sosial, banyak permasalahan muncul karena kurangnya komunikasi dan pemahaman antar kelompok. Ketika seseorang tidak mengenal kelompok lain, sering muncul prasangka yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, proses mengenal menjadi langkah penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.(Beragama, 2025) Melalui interaksi yang baik, manusia dapat memahami bahwa setiap kelompok memiliki nilai dan budaya yang berbeda.

Dalam pendidikan, konsep ta'aruf dapat diterapkan melalui pembelajaran yang melibatkan kerja sama. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk belajar bersama teman yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini akan membantu mereka memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama.

Konsep ta'aruf juga mengajarkan pentingnya komunikasi dalam

menyelesaikan perbedaan. Konflik sering terjadi karena manusia lebih cepat menilai daripada memahami. Dengan membangun budaya saling mengenal, masyarakat dapat mengurangi sikap prasangka dan meningkatkan rasa persaudaraan.

Konsep ta'aruf tidak hanya berarti mengenal seseorang secara sederhana, tetapi juga mencakup proses memahami karakter, budaya, kebiasaan, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. Dalam konteks keberagaman sosial, ta'aruf menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan saling menghargai. Dengan adanya proses saling mengenal, setiap individu dapat mengurangi sikap curiga dan mampu melihat perbedaan sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Dalam lingkungan pendidikan, penerapan konsep ta'aruf dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antar peserta didik.(Fauziah et al., n.d.) Misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, kegiatan sosial, maupun aktivitas bersama lainnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar mengenal kelebihan dan karakter teman-temannya sehingga tercipta rasa kebersamaan tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang.

Selain itu, konsep ta'aruf juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap inklusif dalam pendidikan. Sikap inklusif berarti mampu menerima keberadaan orang lain dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang terbuka agar seluruh peserta didik merasa diterima dan dihargai.

Penerapan nilai ta'aruf juga dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul akibat perbedaan.(Tantangan et al., 2022) Banyak konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman, kurangnya komunikasi, dan minimnya pengetahuan terhadap kelompok lain. Dengan membangun kebiasaan untuk saling mengenal dan berdialog, masyarakat dapat menemukan kesamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial.

Dengan demikian, konsep ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan pesan bahwa keberagaman harus dikelola melalui hubungan yang positif dan penuh penghormatan. Pendidikan multikultural yang menerapkan prinsip ta'aruf dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki wawasan luas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.(Firdaus et al., 2025) Melalui sikap saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama, perbedaan dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kehidupan sosial yang

Pendidikan Multikultural sebagai upaya mencegah konflik sosial keberagaman sosial memiliki dua kemungkinan, yaitu menjadi kekuatan atau menjadi sumber konflik. Apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap perbedaan, keberagaman akan menjadi kekayaan yang memperkuat persatuan.(Sholehah & Latipah, 2025) Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, keberagaman dapat menimbulkan diskriminasi dan perpecahan.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah konflik sosial. Melalui pendidikan, manusia dapat diberikan

pemahaman bahwa setiap kelompok memiliki nilai dan kontribusi yang penting dalam kehidupan masyarakat. QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan bahwa manusia harus membangun hubungan sosial berdasarkan penghormatan dan pengenalan. Prinsip ini dapat menjadi dasar dalam membentuk masyarakat yang damai.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter sosial. Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk hidup bersama, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dengan menerapkan pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai Al-Qur'an, masyarakat dapat membangun kehidupan yang lebih harmonis. Perbedaan tidak lagi dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari kekayaan sosial yang harus dijaga bersama.

Pendidikan multikultural memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik bahwa kehidupan sosial selalu dipenuhi dengan berbagai macam perbedaan. Melalui proses pendidikan, siswa dapat belajar memahami keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan manusia. (Dewi et al., 2021) Pemahaman tersebut akan membantu mereka menghindari sikap merasa paling benar atau menganggap kelompok lain lebih rendah. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai persamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama.

Selain memberikan pemahaman tentang keberagaman, pendidikan multikultural juga dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Perbedaan pendapat maupun latar belakang tidak selalu harus berakhir dengan konflik apabila disikapi melalui dialog dan sikap saling menghargai. (Teologi et al., 2024) Sekolah dapat menjadi tempat latihan bagi siswa untuk membangun komunikasi yang baik, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.

Peran guru dalam pendidikan multikultural juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bebas dari diskriminasi. (Fatiah et al., 2025) Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh dalam menerapkan sikap menghormati perbedaan. Melalui keteladanan guru, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana nilai toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai QS. Al-Hujurat ayat 13 dapat menjadi strategi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman akan membantu menciptakan generasi yang mampu hidup bersama tanpa memandang perbedaan sebagai penghalang. Dengan adanya kesadaran tersebut, keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial yang mempererat persatuan dan mencegah munculnya konflik di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian melalui pendekatan tafsir tarbawi, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 mengandung nilai-nilai pendidikan

multikultural yang sangat relevan dalam pengelolaan keberagaman sosial di masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi kesetaraan manusia, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan konsep ta'aruf sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, budaya, dan latar belakang sosial merupakan ketetapan Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal, memahami, dan bekerja sama, bukan menjadi dasar munculnya diskriminasi maupun konflik. Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, adil, terbuka, serta mampu menghargai perbedaan sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan berkeadilan di tengah masyarakat yang majemuk.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tarbawi sehingga belum menggambarkan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara langsung dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan guna menganalisis penerapan nilai-nilai QS. Al-Hujurat ayat 13 dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, serta penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan keberagaman sosial di era modern..

REFERENSI

- Adawiyah, R., & Anadri, A. (2025). Rekonstruksi Nilai- Nilai Sosial Qur ' ani melalui Tafsir Tarbawi : Studi atas Surah Al-Hujurat Ayat 11 - 13. 05(02), 603-614.
- Aderus, A., & Harun, H. (2025). Pluralitas Makhluq dalam Perspektif Teologis : Refleksi atas Keesaan Khalik dalam Keragaman Ciptaan. 6(1), 64-71.
- Alim, T., Diaz, W., Nofriana, I., Qipti, E. M., Aprini, K., Islam, U., Sulthan, N., & Saifuddin, T. (2025). MULTIKULTURALISME SEBAGAI WACANA KRITIKAL : Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK), 25(2), 324-336.
- Beragama, K. (2025). Jurnal refleksif. JURNAL REFLEKSIF, 1, 34-51.
- Berkeadilan, I. D. A. N. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL : STRATEGI MEMBANGUN KESETARAAN DI SEKOLAH SECARA. JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH, 10(4), 2772-2785.
- Bima, U. M., & Surakarta, U. M. (2025). Membangun karakter dan toleransi melalui pendidikan islam multikultural dan inklusif 1,2. 427-443.
- Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Kewarganegaraan, P. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 60-70.
- FASADENA, N., Huda, N., Hasan, Z., & Cholid, N. (2023). Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi Qs. Al-Baqarah: 62. AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 13-32.
- Fatihah, K. B., Musahhal, A., & Salma, E. R. (2025). 7 1234567. Jurnal Ilmiah Pendidikan

Dasar, 10(September).

- Fauziah, S., Satir, M., Kaimudin, E., Sorong, K., & Sorong, K. (n.d.). TAMAN PENDIDIKAN AL - QUR ' AN AMANATUL UM ' MAH UNTUK. 3, 448-456.
- Firdaus, N. H., Azizah, S. S., Mufti, M., & Umam, N. (2025). Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme : Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13. 2, 1-10.
- Hasan, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Konsep Islam Rahmatan lil ' Alamin dalam Pendidikan Karakter di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1.
- Januari, N., Mulia, A. I., Indralaya, K., & Ilir, K. O. (2024). Implementasi Pendidikan Dari Q . S Al Hujurat Ayat 13 Tentang Litaarafu Dalam Proses Interaksi Pendidik Dengan Peserta Didik Wardiah disekolah . Sosok guru menjadi panutan untuk peserta didiknya . Guru juga harus juga berdampak pada tingkat kehangatan dan. Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS), 2(1), 136-152.
- Lefteuw, V., Suroto, S., Islam, S., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (2026). Memahami Keragaman Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran : Tinjauan Sosial , Ekonomi , Budaya , dan Pola Asuh Keluarga. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 727-739.
- Mochtar, M. F., Rasyid, A. M., Pendidikan, P., Islam, A., & Tarbiyah, F. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al- Qur ' an Surat Al - Hujurat Ayat 13. 415-420.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education : Building Unity in Diversity tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2(2), 164-173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nufus, H., Khozin, N., Diman, L., & Protesta, K. (2018). NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL- QUR ' AN SURAH AL -HUJURAT AYAT. 3(2), 130-158.
- Nugraha, W. S., Habeahan, N. P., & Andini, A. (2025). Bersatu dalam Keberagaman : Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa. Jurnal Multidisiplin, 84-91.
- Nugraheni, O. D., Pertiwi, A. D., Sjamsir, H., & Anjarwati, F. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Journal on Early Childhood, 8(2), 800-810. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1107>
- Pendidikan, A., Terhadap, I., Dalam, M., & Islam, P. (n.d.). Jurnal Manajemen Islam. Jurnal Manajemen Islam, 1.
- Ramadan, M. F. (2023). Nilai Pendidikan Pranikah Dalam Al-Qur ' an Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). 13(c), 1-9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.385>
- Saputri, N., & S, P. A. P. (2025). Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Islam Kalimantan Tengah. Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 1285-1295.
- Setiawan, W., & Maulana, W. T. (2026). Jenis dan model penelitian tafsir. Journal Of Educational and Religious Perspectives, 2(3), 9-18.
- Sholehah, N. R., & Latipah, E. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman. Jurnal Dedikasi Untuk Negeri, 4.
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. 4.
- Tantangan, S., Peluang, D. A. N., Mewujudkan, D., Mukhlisin, A., & Ismail, H. (2022). DINAMIKA PERNIKAHAN TA ' ARUF DALAM PERSPEKTIF MAQOSID KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH DI METRO UTARA

KOTA METRO yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan . Namun , realitas sosial menunjukkan dalam penelitian ini adalah maqāṣid al-syarī ' ah , yaitu tujuan-tujuan dasar yang menjadi fondasi. 1(1).

Teologi, P. S., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi Titin Wulandari Malau. *Jurnal Magistra*, 2(1).

Ulum, B., & Hasan, N. (2024). INTEGRASI METODE HERMENEUTIK DALAM TAFSIR TARBAWI: Tantangan dan Implikasi dalam Pendekatan Pedagogis al-Qur ' an. 14(66), 116–131.

Vanesia, A., Kusri, E., Putri, E., & Nurahman, I. (2023). Jurnal Dinamika Sosial Budaya Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251.

Yulastri, R., Susiana, A., Gusliyah, L., Riandi, M. H., & Mulyani, N. (2026). Membangun Toleransi melalui Pluralisme dalam Kajian Teoritis dan Implementasi Kehidupan Sosial. 2.